
Pemikiran Neo-Moderisme Nurcholis Madjid

Irma Sari

Universitas Islam Negeri Ar Raniry

E-mail: irmasari3571@gmail.com

Article History:

Received: 01 Desember 2023

Revised: 15 Desember 2023

Accepted: 20 Desember 2023

Keywords: *Thought, Neo-Modernism, Nurcholis Madjid*

***Abstract:** This article discuss Nurcholis Madjid's Neo-Moderist Thoughts about Neo-Moderism. This research is library in nature, namely using library materials and other literature as the main data. The results of this research show that there are three thoughts of Nurcholis Madjid regarding Neo-Moderism, Namely: First, according to Nurcholis Madjid, tawhid is the basic principle of Islamic renewal. According to him, all the basics of a comprehensive life journey are contained in the Al-Quran. Second, secularization. This idea is intended to "devaluate" or "demythologize" what is contrary to monotheism. Third, Islam and the Problem of Modernity. Nurcholis Madjid believes that modernization is not an application of secularism or the use of Western cultural values.*

PENDAHULUAN

Nurcholis Madjid yang merupakan sosok Doktor dari Universitas Chichago yang memelopori gerakan pembaharuan sejak tahun 1970. Pembaharuannya dimulai pada awal sejak ia mengungkapkan pemikiran-pemikirannya dalam sebuah ceramah acara *halal bi halal* di Jakarta pada tanggal 3 Januari 1970. Dalam acara itu dihadiri oleh banyak aktivis, diantaranya aktivis penerus Masyumi, HMI, PII dan GPI. Dalam acara itu ia menyampaikan tulisannya yang berjudul "*Keharusan Pembaharuan Islam dan Masalah Integrasi Umat*". Dalam karyanya yang cukup menghebohkan ini, ia menawarkan sekulerisasi dan liberisasi pada tahun 1970.

Sejak awal mulai ia mengungkapkan gagasan-gagasan pemikiran sekulerisasinya itu yang merupakan sebuah intelektual, gagasan pemikiran Nurcholis Madjid banyak dikaji dan dibahas dalam konteks hubungan dinamika keislaman dankeindonesiaan. Ia digelari sebagai "lokomotif kaum pembaharu" yang dimasukkan ke dalam aliran neo-modernisasi Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Nurcholis Madjid

Nurcholis Madjid dilahirkan di Jombang, Jawa Timur, pada 17 Maret 1939 (23 Muharram 1358 H) dari kalangan keluarga pesantren tradisional. Ayahnya bernama H. Abdul Madjid merupakan seorang Kiai alim hasil dari pesantren Tebuireng dan termasuk ke dalam keluarga besar Nadhlatul Ulama (NU) yang secara personal memiliki hubungan dekat dengan KH. Asy'ari yang merupakan salah seorang pendiri NU. Namun, secara politik berafiliasi dengan partaipolitik Islam modernis, yaitu Masjumi. Keteguhan Ayahnya dalam hal afiliasi politiknya dengan Masjumi tidak tergoyahkan walaupun banyak dari saudara-saudaranya yang berpindah ke NU setelah NU keluar dari Masjumi. Sementara ibunya, adalah adik dari Rais Akbar NU, dari

seorang ayah yang menjadi aktivis Syarikat Dagang Islam (SDI) di Kediri, sewaktu organisasi ini masih di pegang oleh para kiai.

Nurcholis Madjid terlahir dari orang tua yang memiliki wawasan yang cukup luas dalam bidang agama Islam, Nurcholis Madjid memiliki kesempatan besar untuk banyak belajar dari orang tuanya. Dengan demikian, Abdul Madjid banyak memberikan pengaruh kepada Nurcholis Madjid, baik dalam hal keilmuan atau pun motivasi dalam menuntut ilmu. Seperti yang pernah disebutkan oleh Nurcholis Madjid sendiri mengenai hobi membacanya yang dia warisi dari ayahnya, dia berkata :

“Membaca buku bagi saya merupakan sebuah hobi. Setiap mau tidur saya selalu membaca dan ini saya warisi dari ayah saya. Wakyu kecil saya sering tidur disamping ayah saya, sebelum tidur ia selalu membaca buku. Cara ayah saya mensosialisasikan kebiasaan membaca tersebut, terulang pada anak-anak saya”

Dikarenakan hobi membaca tersebut, Ahmad Wahid yang merupakan salah seorang sahabat Nurcholis Madjid, menyatakan bahwa buku adalah benda yang paling pertama diutamakan dalam hidupnya. Berkat hobi membacanya ini, Nurcholis Madjid memiliki “peralatan” yang cukup untuk menganalisa berbagai sumber ilmu pengetahuan, baik Islam maupun Barat, yang berguna untuk mengembangkan pemahaman keislamannya.

Nurcholis Madjid mendapatkan pendidikan dasar di Sekolah Rakyat Mojoanyar dan Bareng. Selain belajar di Sekolah Rakyat, dia juga belajar di Madrasah Ibtidaiyah al-Wathaniyah yang dikelola oleh orang tuanya sendiri di Mojoanyar, Jombang. Pada masa pendidikan dasarnya inilah, Nurcholis Madjid sudah menampakkan kecerdasannya dengan berkali-kali menerima penghargaan atas prestasinya. Hal ini menimbulkan rasa malu dan rasa kagum sang ayah kepada Nurcholis Madjid. Setelah menyelesaikan pendidikan Sekolah Rakyatnya pada usia 14 tahun, Nurcholis Madjid kemudia melanjutkan pendidikannya di sebuah pesantren (tingkat menenga SMP) Darul ‘Ulum, Rejoso, Jombang. Tetapi karena ia berasal dari keluarga NU yang Masjumi, maka ia tidak betah di pesantren ini karena ia merasa bahwa ayahnya sendiri dimusuhi oleh para kiai di Jombang. Karena situasi ini, Nurcholis Madjid meminta pada sang ayah agar ia dipindahkan dari pesantren ini dan ia juga meminta ayahnya agar pindah ke NU saja (Urbaningrum, 2004).

Nurcholis Madjid menuturkan bahwa ia seringkali melihat ayahnya menangis di sawah karena sangat terluka oleh serangan-serangan pribadi yang diberikan kepadanya. Pendidikan Nurcholis Madjid yang awalnya di pesantren Darul ‘Ulum meminta untuk dipindahkan ke pesantren yang modernis, yaitu KMI (*Kulliyatul Mu’allimin Al-Islamiyah*) pesantren Darussalam diGontor, Ponorogo. Menurut Nurcholis pesantren ini tidak mementingkan masalah politik dan tergolong pesantren yang sangat modern pada saat itu. Di tempat inilah Nurcholis menimba ilmu dengan berbagai keahlian dan ia juga kembali menjadi juara kelas sehingga dari kelas I ia bisa loncat ke kelas III SMP.

Mengenai pengalamannya sewaktu sekolah di KMI, Nurcholis Madjid menyatakan “Gontor memang sebuah pondok yang modern, malah sangat modern untuk ukuran pada masa itu. Yang membuatnya demikian adalah berbagai kegiatannya, system, orientasi, dan metodologi pembelajarannya serta pengajarannya, kemodernnya juga tampak dari materi yang diajarkan. Dalam soal bahasa, Gontor dulunya juga mengajarka bahasa Belanda selain Arab dan Inggris, walaupun Bahasa Belanda ini sudah dilarang dan ditiadakan. Dalam segi olahraga juga di Gontor sudah memakai celana, kalau dipesantren Rejoso santrinya tetap memakai sarung walaupun sedang bermain sepak bola. “

Karena kecerdasannya di Gontor, pada tahun 1960, pimpinan pesantren Gontor, KH.

Zarkasyi bermaksud mengirim Nurcholis Madjid ke Universitas Al Azhar Cairo, ketika ia menamatkan belajarnya. Tetapi karena di Mesir sedang terjadi krisis Terusan Suez, keberangkatan Nurcholis Madjid mengalami penundaan, sambil menunggu keberangkatan ke Mesir Nurcholis Madjid mengajar di Gontor selama satu tahun lebih. Namun, hingga tiba waktu yang ditunggu-tunggu Nurcholis Madjid untuk berangkat ke Mesir ternyata tak kunjung tiba. Terdengar kabar bahwa Nurcholis Madjid sulit memperoleh visa, sehingga tidak memungkinkan Nurcholis Madjid berangkat ke Mesir. Walaupun sempat kecewa, KH. Zarkasyi menghiburnya dengan mengirim sebuah surat ke Institut Agama Islam Negeri Syarif Hidayatullah (sekarang UIN Syarif Hidayatullah) Jakarta dan meminta agar Nurcholis Madjid bisa diterima di lembaga pendidikan tinggi Islam tersebut. Berkat bantuan salah seorang alumni Gontor yang ada di IAIN Jakarta pada waktu itu, Nurcholis Madjid diterima sebagai mahasiswa disana walaupun tanpa menyangdang ijazah negeri.

Di IAIN Jakarta, ia memilih memasuki Fakultas Adab, jurusan sastra Arab. Dengan memilih, IAIN sebagai tempat kuliahnya, Nurcholis Madjid memiliki akses yang luas terhadap sumber-sumber khazanah intelektual Islam. Selamam menjadi mahasiswa ia juga bergaul dengan Buya Hamka. Disamping itu, Nurcholis Madjid juga pernah menjadi staf editor Panji Masyarakat beberapa tahun yang didirikan dan diasuh oleh Buya Hamka. Nurcholis Madjid memiliki hubungan yang sangat erat dengan Buya Hamka dan ia menyatakan sesosok Buya Hamka dalam hidupnya sebagai tempat berdiskusi dan menyelesaikan segala problem.

Kedekatannya dengan Buya Hamka secara tidak langsung membuat Nurcholis Madjid menjadi seorang yang sangat luas wawasannya dan pemikirannya, mereka sering berdiskusi dan bertukar pikiran. Dikarenakan oleh kedekatannya dengan Buya Hamka, sesosok Nurcholis Madjid menjadi lebih akrab dengan segala permasalahan umat Islam Indonesia pada saat itu karena sesosok Buya Hamka juga merupakan salah satu tokoh umat Islam yang memiliki pengaruh besar. Selama menjadi mahasiswa, ia banyak sekali mengasah bakatnya dalam segi bahasa. Salah satunya ia mengambil kursus khusus bahasa Perancis di Alliance Francaise dan selesai pada tahun 1962. Ia juga fasih dalam bahasa Persia yang diajarkan di IAIN pada saat itu. Karena kepintarannya dalam menguasai berbagai bahasa, Nurcholis Madjid mampu membaca karya-karya ilmuwan Barat dalam bidang Filsafat, sosiologi, dan politik (Ali, 2010).

Pada tahun 1968 ia menyelesaikan pendidikan Sarjananya dengan judul skripsi : Al Quran : 'Arabiyyun Lughatan wa 'Alamiyyun Ma'nān. Pada Maret 1978, ia melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi, yaitu tingkat doctoral di Universitas Chicago, Amerika Serikat dengan mendalami ilmu filsafat dan ilmu politik. Pada tahun 1984 ia mendapatkan gelar Ph.D dengan nilai *cum laude* dalam bidang Filsafat Islam dengan disertasi mengenai filsafat dan kalam menurut Ibn Taimiyah yang berjudul *Ibn Taimiyah on Kalam and Falsafah: A Problem of Reason and Revelation in Islam (Ibn Taimiyah: Ilmu Kalam dan Filsafat: Masalah Akal dan Wahyu dalam Islam* (Madjid, 2008).

Pemikiran Nurcholis Madjid

Sepanjang hidupnya Nurcholis Madjid telah mencetuskan gagasan-gagasan radikal dalam pemikiran Islam sehingga menyebabkan sosoknya menjadi kontroversial. Pemikiran radikal yang dicetuskan oleh Nurcholis Madjid diantaranya adalah konsep sekularisasi "*Islam Yes, Partai Islam No*". Tidak ada Negara Islam hingga Pluralisme telah menyulut perdebatan panjang. Ia mendobrak kebakuan politik dengan seruan oposisi, Pancasila sebagai ideology terbuka dan pencalonan dirinya sebagai presiden dengan hanya modal pikiran (Gaus, 2010).

Nurcholis Madjid merupakan seorang yang tak dapat dipisahkan dan bahkan menjadi

bagian dari perubahan politik ataupun tokoh pemikiran Islam sejak tahun 1970-an. Kefenomenalannya dapat dilihat bahwa ia mampu mempengaruhi dan melahirkan perubahan-perubahan tertentu di dalam masyarakat Indonesia. Moeslim Abdurrahman menjulukinya "Pendekar Islam dari Jombang", Tempo menjulukinya "Penarik gerbong pembaharuan Islam". Pemikiran beliau dianggap sangat menarik, mendalam, tinggi dan bervisi jauh hingga mampu mempengaruhi basis social kelas menengah dan atas. Karena itulah tidak mengherankan kalau kemudian ia dijuluki sebagai "Guru Bangsa". Atau bahkan untuk sebagian kalangan, Nurcholis Madjid dianggap sebagai mitos yang diam-diam menyebarkan virus Nurcholisisme sebuah cara pandang dan gaya fikir yang menjadikan Nurcholis sebagai model. Anders Uhlin yang melakukan studi terakhir tentang peta wacana politik intelektual di Indonesia, mengkategorikannya sebagai Neo Modernisme Islam justru karena gagasan-gagasannya tentang demokrasi yang sumber utamanya dari dunia Muslim dan Barat sejak 1970.

Ikon pemikiran pembaharuan Islam telah melekat pada diri Nurcholis Madjid. Pada usia yang relatif sangat muda, ia sudah menjadi sosok pemikir muslim yang sangat kontroversial dan telah menggoncang wacana pemikiran Islam di Indonesia. Gagasan dan pemikiran Islamnya dapat dilacak dari keluarga, pendidikan, dan aktivitasnya dalam organisasi. Pemikiran Nurcholis adalah hasil akumulasi perjalanan hidupnya sekaligus pengembaraan intelektualnya.

Dalam beberapa pandangan pengamat Islam, gebrakan-gebrakan Nurcholis dipandang sebenarnya memiliki nuansa politik yang cukup besar. Bahwa satu sisi dengan pemikirannya Nurcholis berhasil melunakkan atau menngeliminir sebagai upaya menghindarkan tabrakan antara pergerakan Islam dengan pemerintah. Pada sisi lain juga dimaksudkan sebagai upaya pribadi beliau untuk mendapatkan "legalisasi" atau semacam pengakuan bagi diri dan kelompoknya (Jannah, 2017).

Dalam perjalanan sejarah Intelektual Islam Indonesia, Nurcholis Madjid termasuk tokoh yang sering menyerukan ide-ide modernisasi atau pembaharuan. Hal ini menjadi permulaan babak baru dalam sejarah pemikiran Islam di Indonesia mengenai perintisan dan pertumbuhan fase baru pemikiran Islam yaitu satu jenis perkembangan pemikiran yang disebut dengan "*Neo-Modernisme*". Dalam karakteristik dan corak pemikirannya, Nurcholis Madjid dipandang sebagai tokoh Intelektual Islam Indonesia yang sangat kontroversial karena gagasan ide-ide keagamaan yang dilontarkan olehnya merupakan gagasan dan ide-ide yang baru dan seringkali memakai istilah-istilah baru sehingga menimbulkan perhatian yang cukup mendalam terhadap dirinya dimata tokoh intelektual lainnya (Abbas, 2007).

Sosok dan corak pemikiran Nurcholis Madjid mulai tampak pada tahun 1968. Pada saat itu ia menulis dan merumuskan sebuah tulisan makalah yang berjudul "Modernisasi ialah Rasionalisasi, bukan Westernisasi" ketika ia menjabat sebagai Ketua Umum Pengurus Besar Himpunan Mahasiswa Islam (PBHMI) periode tahun 1966-1969 pada saat ini juga ia mulai dikenal perkembangan pemikirannya.

Nurcholis Madjid merumuskan modernisasi sebagai rasionalisasi, pengertiannya tentang "Modernisasi sebagai rasionalisasi" dimaksudkan sebagai dorongan kepada umat Islam untuk menggelutimodernisasi sebagai apresiasi kepada ilmu pengetahuan. Dalam tinjauan Islam, menurutnya modernisasi itu berarti berfikir dan bekerja menurut sunnatullah. Pemahaman manusia terhadap hukum-hukum alam, melahirkan ilmu pengetahuan, sehingga modern berarti ilmiah menurut Nurcholis Madjid. Dan ilmu pengetahuan diperoleh melalui akal, sehingga modern berarti ilmiah yang berarti rasional. Maksud sikap rasional ini ialah memperoleh daya guna yang maksimal untuk memanfaatkan alam ini bagi kebiasaan manusia. Pemikiran Nurcholis Madjid mengenai modernisasi ini adalah dengan mengidentikannya dengan

rasionalisasi.

Pada tahun 1970 ia menulis sebuah artikel yang berjudul “*Keharusan Pembaharuan Pemikiran Islam dan Masalah Integrasi Umat*”. Dalam tulisan ini ia menggambarkan persoalan-persoalan yang sangat mendesak untuk dipecahkan, khususnya menyangkut integrasi umat akibat terpecah belah oleh paham-paham dan kepertaian politik. Maka Nurcholis Madjid pun muncul dengan jargonnya yaitu *sekularisasi* dan *Islam Yes Partai Islam No*. Pemikirannya yang ini hendak mengajak umat Islam untuk mulai melihat kemandekan-kemandekan berfikir dan kreativitas yang telah terpasung oleh berbagai bentuk kejumudan. Karena itulah, ia menyarankan suatu kebebasan berfikir, pentingnya *the idea of progress*, sikap terbuka dan kelompok pembaharuan yang liberal yang bisa menumbuhkan daya tarik yang menumbuhkan pikiran-pikiran segar (Munawar, 2011).

Mengenai sekulerisasi yang diungkapkan oleh Nurcholis Madjid pada artikelnya ia mengaskan bahwa sekulerisasi yang ia maksudkan adalah pembebasan manusia dari kungkungan cultural atau tradisi yang membelenggu dan menghalangi manusia untuk berfikir kritis dalam memahami realitas.

Gerakan Neo-Modernisasi Nurcholis Madjid

Neo-Modernisasi menurut pandangan Nurcholis Madjid adalah Modernisasi yang dikaitkan dengan tradisi, dimana menurutnya tradisi merupakan sesuatu yang penting karena tradisi dapat digunakan sebagai wahana modernitas. Hal ini dikarenakan modernisme mempunyai hubungan organik dengan tradisi, sehingga tidak salah bila dikatakan bahwa di Barat modernitas itu tradisional.

Fachri Ali mengatakan pola pikir neo-modernisasi ini adalah gabungan dua faktor penting, yaitu pemikiran modernisme dan tradisionalisme. Menurut Nurcholis Madjid dapat dikategorikan sebagai kaum neo-modernisme Indonesia karena ia adalah sesosok yang paling lantang dan konsisten dengan gagasan-gagasan yang dikemukakannya sejak tahun 1970-an. Dan dengan gagasan serta pemikiran-pemikirannya Nurcholis Madjid suatu bentuk pemikiran neo-modernisme Islam, yaitu :

1. Tauhid sebagai prinsip dasar pembaharuan Islam

Mengenai dasar Islam Nurcholis Madjid memosisikan dirinya sebagai Muslim, ia meyakini sepenuhnya kebenaran Islam sebagai way of life. Dimana semua dasarnya perjalanan hidup yang menyeluruh menurutnya tercantum di dalam Al Quran, karena itu seorang muslim harus meyakini kebenaran Islam sebagai total perjalanan hidup (Saridjo, 2015).

2. Sekulerisasi

Ide sekulerisasi Nurcholis Madjid dimaksudkan untuk “devaluasi” atau “demitologis” atas apa yang bertentangan dengan tauhid, yaitu pandangan yang paling asasi dalam Islam. Jargonnya yang terkenal “Islam Yes, Partai Islam No” ingin mengungkapkan bahwa partai Islam itu bukannya hal yang esensial dan sama sekali tidak ada berhubungan dengan esensi keislaman. Itulah makna sekulerisasi yang ingin disampaikan oleh Nurcholis Madjid, yaitu ingin mengembalikan mana yang sakral tetaplah sebagai yang sakral dan yang sebagai profane sebagai profane. Politik Islam yang tadinya dianggap sacral, yaitu merupakan bagian dari perjuangan Islam sekarang “didesakralisasi”.

Dengan gagasan sekulerisasinya, banyak orang awam yang menganggap pemikiran Nurcholis Madjid dicap cenderung sekuler, Barat-oriented, terjebak pemikiran Yahudi, berorientasi elitis, memberi angin kepada kristenisasi, keterangannya membuat masyarakat

bingung, banyak pengertiannya yang rancu, ikut merangsang reaksi fundamentalis, menimbulkan penyimpangan terhadap agama Islam (Saridjo, 2015).

Menurut Nurcholis Madjid sekulerisasi bukanlah yang dimaksud dengan penerapan sekulerisme yang mengubah kaum muslimin menjadi kaum yang sekuler, tetapi ia memaksudkan disini ialah untuk menduniawikan nilai-nilai yang sudah semestinya bersifat duniawi dan melepaskan umat Islam dari kecenderungan untuk mengukhrawikannya. Sekuerisasi ini lebih untuk memantapkan tugas duniawi manusia sebagai khalifah Allah di Bumi yang berfungsi untuk member ruang kebebasan beraktivitas dalam rangka perbaikan hidup dan menghidupkan fungsi ijtihad. Gagasan Nurcholis Madjid tentang sekulerisasi terapkan pada bidang politik, ia berpendapat bahwa kebutuhan pokok kaum muslimin bukan bentuk Negara melainkan pada moral dan karakter perilaku politik mereka, kesetiaan kaum muslimin tidak terletak pada institusi melainkan pada Islam itu sendiri. Inilah yang ia terapkan dan sesuai dengan jargonnya.

3. Islam dan Problem Modernitas

Nurcholis Madjid menyadari bahwa gagasan Islam cultural lebih baik dari pada dia tidak mencetuskan gagasan itu atau tidak mendukung upaya politik yang dilakukan oleh para pemimpin Islam generasi tua, seperti upaya penerapan syariat Islam. Karena penentangan yang terus menerus kepada politik pemerintahan justru akan melahirkan tindakan yang keras dari pemerintah.

Menurut Nurcholis Madjid, modernisasi merupakan suatu keharusan bahkan suatu kewajiban mutlak. Modernisasi adalah suatu perintah dari ajaran Tuhan. Menurutnya, modernisasi bukanlah suatu penerapan sekulerisme dan bukan pula menggunakan nilai-nilai kebudayaan Barat. Ia mengatakan bahwa modernisasi ialah rasionalisasi yang mencakup suatu proses pemeriksaan yang sangat teliti terhadap pemikiran ketinggalan zaman dan pola tindakan yang tidak rasional dan menggantikannya dengan yang rasional (Hamidah, 2011).

Karya Intelektual Nurcholis Madjid

Beberapa karya intelektual Nurcholis Madjid yang dibukukan yang sekaligus mencerminkan produktivitas pemikirannya, yaitu:

1. Khazanah Intelektual Islam, tahun 1984 dan diterbitkan oleh Yayasan Obor Jakarta
2. Islam, Kemodernan dan Keindonesiaan tahun 1987 diterbitkan oleh Mizan Bandung
3. Islam, Doktrin dan Peradaban : Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan tahun 1992 dan diterbitkan oleh Pramadina Jakarta
4. Islam Kerakyatan dan Keindonesiaan: Pikiran-pikiran Nurcholis Madjid Muda tahun 1994 diterbitkan oleh Mizan Bandung
5. Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam tahun 1995 diterbitkan oleh Paramedina Jakarta.

KESIMPULAN

Nurcholis Madjid merupakan seorang tokoh cendekiawan Islam yang dianggap paling kontroversi namun juga paling banyak kontribusinya. Ia banyak menuangkan ide-ide gagasan pemikirannya dalam konteks Keislaman, Keindonesiaan dan Kemoderenan. Dia juga disebut sebagai sesosok yang berani menyampaikan pemikiran-pemikiran Islam yang dianggapnya sudah mengalami fosilisasi, kemandekan, stagnasi dan kejumudan umat Islam menjadi kehilangan daya adaptasinya dalam menghadapi berbagai problematika kehidupan yang realitanya semakin banyak permasalahan yang sangat kompleks.

Sebagai seorang cendekiawan dan tokoh pembaharu neo-modernisme, ia membangun nalar pemikiran yang menggunakan pendekatan dan metodologi modern tanpa menafikan argumentasi doktrin-doktrin otentik Islam itu sendiri, yaitu Al Quran, Hadits dan termasuk juga pendapat-pendapat para ulama, walaupun sejak awal pemikirannya muncul dan telah mengundang berbagai kontroversi, sosok Nurcholis Madjid tetaplah dianggap sebagai salah satu pemikir, cendekiawan yang paling banyak kontribusinya yang cemerlang bagi pemikiran Indonesia.

DAFTAR REFERENSI

- Abbas, Pirhat, *Paradigma Pemikiran Nurcholis Madjid Tentang Modernisasi, Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, (Jambi: Media Akademika IAIN STS Jambi, 2007)
- AF Gaus, Ahmad, *Api Islam Nurcholis Madjid: Jalan Hidup Seorang Visioner* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010)
- Ali, Jamiluddin, *Islam Kultural* (Jakarta: Pustaka UI, 2010)
- Jannah, Nasitotul, *Nurcholis Madjid dan Pemikirannya (Diantara Kontribusi dan Kontroversi)* dalam *Jurnal Studi Islam* Volume XII, NO 1, 2017
- Madjid, Nurcholis, *Islam, Kemodernan dan Keindonesiaan* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2008)
- Munawar, Budy, *Membaca Nurcholis Madjid Islam dan Pluralisme* (Jakarta: Demokrasi Project, 2011)
- Saridjo, Mawan, *Cak Nur : di Antara Sarung dan Dasi dan Musdah Mulia Tetap Berjilbab* (Jakarta: Pena Media, 2015)
- Urbaningrum, Anas, *Islam Demokrasi Pemikiran Nurcholis Madjid* (Jakarta: Republika, 2004)